

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN HIDAYATUS SHOLIHIN GURAH KEDIRI DALAM BINGKAI INTEGRASI PENDIDIKAN

Nilna Hikmatun Balighoh
Email : nilna.hikmatungmail.com
Pascasarjana IAIN Kediri

Mukhammad Abdullah
Email: dr_abduhkdr@yahoo.com
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

ABSTRAK

Pendidikan pada era saat ini memerlukan beberapa inovasi baru agar dapat bersaing dengan masa global saat ini. Masa globalisasi saat ini telah merusak etika dan krisis moral, etika dan budaya dan stigma keterpurukan bangsa. Solusi dari masalah ini adalah penyelenggaraan pendidikan dengan model sekolah terintegrasi dengan pesantren. Maka dari itu pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri melakukan inovasi pendidikan melalui integrasi pendidikan dengan cara mendirikan madrasah – madrasah formal yang berbasis pesantren. Hal ini dilakukan untuk menepis ancaman globalisasi agar menciptakan peserta didik yang berintelektual tinggi dan memiliki etika yang baik. Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui proses integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri. Hasil dari penelitian ini adalah proses integrasi pendidikan dilakukan melalui tahap yaitu 1) Persiapan integrasi pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri meliputi persetujuan dzuriyah, persiapan sarana prasarana, rekrutmen guru, manajemen sistem pendidikan dan persiapan penerimaan peserta didik baru, 2) Pelaksanaan integrasi pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dengan menjadikan kitab sebagai sumber utama belajar dan 3) Evaluasi integrasi pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dengan koordinasi dengan pemerintah dan dzuriyah. Faktor pendukung integrasi pendidikan yaitu motivasi dari masyarakat. Faktor penghambat integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin yaitu tidak lulusnya beberapa peserta didik karena kewalahan dengan pelajaran pondok dan madrasah tapi dapat diatasi dengan motivasi dari guru.

Kata Kunci : Integrasi Pendidikan, Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin, Pesantren, Madrasah.

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu membimbing individu agar menjadi individu yang cerdas intelektual dan cerdas moral sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa tokoh tentang pendidikan. Abdurrahman Saleh Abdulloh berpendapat bahwa pendidikan sebagai proses dari masyarakat untuk membentuk generasi-generasi yang mampu memajukan masyarakatnya.¹ Menurut Ivan Illich, pendidikan adalah proses pemberian pengetahuan kepada manusia untuk mengembangkan perubahan perilaku, pemberdayaan, pencerahan dan aspek penyadaran.²

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan didefinisikan sebagai pembimbing, petunjuk arah dan penuntun bagi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang memiliki potensi sesuai kemampuan yang dikembangkannya.³ Dari pemaparan pendidikan menurut para tokoh di atas memiliki pemikiran yang sama dengan fungsi pendidikan pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, fungsi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter yang baik untuk membentuk generasi bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Negara Indonesia memiliki beragam pendidikan, mulai dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal yang semuanya memiliki tujuan yang sama sesuai definisi pendidikan di atas yaitu membentuk individu yang bermartabat intelektual dan moralnya sehingga bermanfaat bagi banyak orang. Perbedaan diantara ketiga model pendidikan tersebut yaitu pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang dipengaruhi langsung dari keluarga dan lingkungan peserta didik secara mandiri, pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang dilakukan diluar pendidikan formal dan biasanya lebih terfokus pada pendidikan agama seperti pengajian kitab dan Al-Qur'an, sedangkan

¹ Aas Siti Sholicah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. No. 1 (2018), 25.

² Ibid, 27.

³ Dedi Mulyasa, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 5.

⁴ Ibid, 5.

pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang teroganisir, terstruktur dan berjenjang mulai dari pendidikan dasar, pertama, menengah dan perguruan tinggi.⁵

Seiring dengan berkembangnya zaman, eksistensi pendidikan harus menciptakan inovasi baru agar tujuan utama pendidikan mencerdaskan individu baik secara intelektual maupun moral agar tercapai dengan baik. Hal ini dikarenakan fokus pembelajaran hanya tertuju pada satu aspek saja, contohnya pendidikan formal lebih dominan mempelajari pengetahuan umum sehingga peserta didik memiliki moral yang masih kurang baik, sedangkan pendidikan nonformal lebih dominan mempelajari pengetahuan agama sehingga peserta didik kurang memiliki banyak wawasan pengetahuan umum. Bahkan stigma negatif muncul dari masyarakat yang menyatakan bahwa pesantren menurut pandangan masyarakat masih jauh dari kehidupan modern.⁶ Idealnya individu yang terbentuk dari pendidikan memiliki wawasan yang bagus dan memiliki akhlak yang baik sehingga dalam mengamalkan ilmunya dapat diterima masyarakat dengan baik.

Melihat permasalahan tersebut banyak pendidikan nonformal seperti pesantren berinovasi untuk melakukan integrasi kurikulum pesantren di madrasah yang dibangun dibawah naungan yayasan pesantren. Madrasah merupakan wujud pembaharuan pesantren. Beda halnya dengan pendidikan pesantren, madrasah adalah lembaga pendidikan yang memiliki metodologi dan kurikulum pembelajaran modern dan memiliki strategi manajemen yang modern pula, sehingga dengan sistem pendidikan yang lebih modern ini madrasah diharapkan mampu untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang modern yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikannya.⁷

Dewasa ini, banyak pesantren-pesantren di Indonesia telah mendirikan madrasah-madrasah guna untuk menunjang keilmuan para santri dan peserta didik di luar pesantren untuk menguasai pengetahuan baik dibidang agama maupun pengetahuan umum. Karena adanya perbedaan antara pesantren dengan madrasah

⁵ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Infomal, Non Formal Dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24 (2017), 86-94.

⁶ Zainal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.9, no. No. 1 (2012).

⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 94.

yang didirikannya, maka perlu adanya penyesuaian kurikulum antara kurikulum kemenag dengan kurikulum pesantren agar materi tentang agama dengan materi umum bisa disampaikan dengan baik kepada peserta didik. Maka dari itu perlu adanya pengkoordinasian kurikulum muatan lokal dengan kurikulum pesantren atau integrasi kurikulum pesantren di madrasah.

Pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri merupakan salah satu pesantren yang menerapkan integrasi pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah formal. Adapun sekolah yang didirikan mulai dari jenjang pendidikan paud sampai Aliyah dan bahkan juga mendirikan SMK Hidayatus Sholihin. Dengan kesuksesan pondok pesantren Hidayatus Sholihin dalam membangun sekolah-sekolah formal secara lengkap tersebut sebagai wujud suksesnya pondok pesantren dalam mengimplementasikan integrasi pendidikan, hal ini menjadi menarik untuk penulis teliti lebih dalam tentang proses integrasi yang dilakukan pondok pesantren Hidayatus Sholihin.

Dari deskripsi penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan proses “Manajemen Kurikulum Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dalam Bingkai Integrasi Pendidikan”. Adapun fokus penelitian yang akan peneliti angkat adalah 1) Proses integrasi pendidikan di pondok Pesantren Gurah Kediri. 2) Factor pendukung dan penghambat proses integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri.

B. Kajian Teori

Sistem Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya setiap pesantren memiliki sistem pendidikan yang sama yaitu dimana sumber pembelajarannya bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Namun di era modern pada saat ini, ada beberapa hal menjadi perbedaan pada pesantren-pesantren di Indonesia. Perbedaan tersebut terletak pada sistem pembelajarannya, saat ini ada pesantren yang mengkombinasikan sistem pembelajarannya dengan sistem pendidikan modern agar pendidikan di pesantren dapat mengikti perkembangan zaman tetapi tidak lepas dari ajaran-ajaran agama Islam. Namun ada juga pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran yang klasik demi tetap menjaga keorisinilan ajaran Islam agar tidak terpengaruh

oleh budaya barat. Perbedaan-perbedaan tersebut pada dasarnya berpusat pada kyainya yang merupakan sebagai pimpinan pusat pesantren dalam manajemen pesantrennya.⁸ Kenyataannya bahwa setiap pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam manajemen sistem pendidikan pesantrennya untuk memilih antara penerapan sistem pendidikan pesantren klasik atau menerapkan sistem pendidikan kombinasi pendidikan pesantren klasik dengan pendidikan modern.

Adapun sistem pendidikan pesantren dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu antara lain: (1) Subjek : asatidz, kyai, guru-guru pesantren, santri-santri; (2) Sarana prasarana pesantren: gedung asrama santri, masjid, dalem kyai, lahan untuk: lapangan olahraga, aula, perkebunan, peternakan, pertanian dan lain sebagainya; (3) Manajemen pendidikan pesantren: visi misi, sistem kurikulum, peraturan pesantren atau tata tertib pesantren, teknik pengajaran (sorogan, bandongan, halaqah), keterampilan, sarana pusat pengembangan bagi masyarakat dan lain sebagainya lainnya.⁹

Pesantren salaf atau nama lainnya pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang memiliki sistem pendidikan dengan pembelajaran klasik dimana pembelajarannya hanya bersumber dari kitab-kitab kuning dengan huruf Arab gundul yang dalam pembelajarannya seorang guru memaknai kitab tersebut kemudian ditulis oleh para santri dengan cara didekte. Hal ini merupakan sistem pembelajaran pondok pesantren tradisional yang memang sistem pembelajarannya tersebut murni dilakukan pada pesantren-pesantren pada di masa awalnya dulu.¹⁰ Dalam penerapannya, pembelajarannya bersifat individual dan kelompok dengan berkonsentrasi pada kitab masing-masing sesuai dengan jenjangnya. Jenjang pembelajaran kitab dilakukan sesuai dengan kemampuan tiap santri untuk memahami mulai dari bahasa Arabnya, maknanya sampai dengan tafsir maknanya. Jika seorang santri sudah mampu menguasai tiga hal tersebut pada suatu kitab, maka santri tersebut dapat melanjutkan kepada jenjang pembelajaran kitab

⁸ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Arafah, 2014), 254.

⁹ Agus Zaenul Fitri, "Integrasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: (Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global)," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 20, no. 2 (2015), 3. Lihat juga: Limas Dodi, "Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam", *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, 71-90. <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasad/article/view/1198>

¹⁰ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

selanjutnya. Jadi di pondok pesantren salafiyah pada jenjang pendidikannya tidak memperhatikan usia tetapi lebih mengedepankan kemampuan tiap santri dalam menguasai suatu materi di kitab.¹¹

Pondok pesantren salafiyah merupakan sekolah non formal yang bersumber pada kitab-kitab klasik, adapun materi-materi yang disuguhkan pada pondok pesantren salafiyah dalam kurikulumnya yaitu antara lain ulumul fiqih, ushul fiqih, ilmu akhlak, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ulumul hadist, ilmu tafsir al-Qur'an, ilmu tafsir hadist, hadits, bahasa Arab yang terdiri dari bayan dan mantiq, nau sorof, balaghoh, badi' dan tajwid.¹² Dalam sistem pendidikan pendidikan modern, kurikulum pembelajaran tersebut disebut dengan pola pembelajaran tuntas karena pembelajaran yang diberikan dipelajari secara tuntas.¹³

Berdasarkan dengan tujuan pendidikan pada pola pembelajaran lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis sosial dan agama maka dapat diuraikan beberapa prinsip dari sistem pendidikan pesantren yang dipaparkan di bawah ini antara lain:

1. *Theo centric*, yaitu suatu pemahaman yang menyatakan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan seorang manusia merupakan suatu proses dan seluruh aktifitasnya merupakan satu proses pendidikan yang selalu mengacu pada ridho Allah SWT.
2. Kesukarelaan untuk mengabdikan kepada para kyai dan guru pesantren merupakan ujud dari ibadah kepada Allah SWT.
3. Kearifan, maksudnya adalah berperilaku sopan, rendah diri, santun sabar, patuh terhadap aturan agama, berusaha bermanfaat bagi orang lain, bergotong royong dan saling tolong menolong terhadap sesama.
4. Kesedarhanaan dalam bergaya hidup yang meliputi cara berpakaian, menggunakan sesuatu, membeli sesuatu dan lain-lain sebagai wujud penerapan nilai luhur pesantren yang dijadikan pedoman bagi tiap warga pesantren dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

¹¹ Mastuhu dalam Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 82.

¹² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29-30.

¹³ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 2 (2012), 125.

5. Kolektifitas pesantren menekankan pentingnya kolektifitas atau kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
6. Memanajemen kegiatan secara bersama-sama. Para santri mengatur hamper seluruh kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang berkenaan dengan ekstrakurikuler, pembentukan organisasi, kepengurusan, sampai dengan pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi.
7. Kebebasan terpimpin. Dalam prinsipnya, pesantren menggunakan kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijakan pendidikan.
8. Bersikap mandiri, santri dilatih untuk bersikap mandiri dengan mengatur dan bertanggungjawab atas keperluannya sendiri.
9. Pesantren merupakan sarana dan tempat untuk tolakul ‘ilmi dan mengabdikan. Para santri beranggapan bahwa pondok pesantren merupakan tempat suci yang tepat untuk dijadikan sebagai menimba ilmu dan mengabdikan agar mendapat barokah dalam melakukan setiap kegiatannya kedepan.
10. Melaksanakan atau mengamalkan ajaran-ajaran dari pesantren. Para guru dan kyai pondok pesantren selalu berpesan pada santrinya untuk mengamalkan ilmunya agar ilmunya menjadi bermanfaat bagi orang lain.
11. Tidak ada fasilitas ijazah. Pondok pesantren tidak memfasilitasi adanya ijazah karena pondok pesantren mempunyai pandangan bahwa keberhasilan belajar seorang santri bukan berasal dari secarik kertas ijazah, akan tetapi bagaimana santri tersebut bisa mengamalkan ilmunya kepada masyarakat sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain.
12. Ridho Kyai, seluruh warga pesantren dalam melakukan segala sesuatu selalu menghadap pada kyai untuk meminta restu agar kegiatan yang akan dilakukan bisa barokah dan berjalan dengan lancar melalui do’a dan restu dari kyai.¹⁴

Pondok pesantren selain memiliki prinsip-prinsip di atas juga mempunyai beberapa fungsi yaitu antara lain (1) pesantren sebagai tempat mencari ilmu-ilmu (*tafaqquh fiddin*) dan nilai-nilai ajaran agama Islam (*Islamic values*). (2) Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan kontrol terhadap perilaku sosial

¹⁴ Agus Zaenul Fitri, “Integrasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: (Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global),” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 20, no. 2 (2015), 6.

(*social control*). (3) Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang melaksanakan rekayasa sosial (*social engineering*).¹⁵

Sistem Pendidikan Kurikulum Madrasah

Asal mula kata madrasah merupakan asal dari bahasa Arab yang mempunyai arti tempat untuk menimba ilmu atau sekolah. Sedangkan menurut istilah dalam bahasa Indonesia bahwa madrasah adalah sekolah formal yang berbasis ajaran-ajaran agama Islam. Jadi di madrasah penekanan pembelajarannya lebih dominan kepada pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Negara Arab menjadikan madrasah sebagai sekolah umum, namun berbedda halnya dengan di Indonesia bahwa madrasah dijadikan sebagai sekolah yang ditujukan pada ajaran-ajaran agama Islam. Istilah umumnya madrasah merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren.

Muncunya madrasah dilatar belakangi oleh keinginan dari masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya yang mempunyai pembelajaran modern dan agama. Malik Fadjar berpendapat bahwa “Madrasah adalah madrasah” artinya adalah madrasah tidak dapat tergantikan oleh sekolah lain madrasah memiliki karakteristik yang special terutama sistem pembelajarannya yang mengkombinasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Maka dari itu diharapkan dengan sistem pembelajaran tersebut peserta didik mampu menguasai pengathuan umum dan agama serta mempunyai karakter yang berakhlakul karimah untuk melawan era globalisasi saat ini yang telah merusak moral bangsa.¹⁶

Pondok pesantren memiliki lima elemen penting di dalamnya yaitu kyai, santri, bangunan pondok, kitab-kitab kuning bahasa Arab gundul dan bangunan masjid. Sedangkan madrasah memiliki elemen yang sama dengan sekolah umum lainnya yaitu guru siswa, bangunan sekolah, kurikulum, rencana pembelajaran dan lain-lain. Secara umum madrasah sama dengan sekolah umum lainnya namun yang membedakan adanya tambahan-tambahan pelajaran agama Islam yang lebih spesifik seperti qur'an hadis, bahasa Arab, aqidah akhlaq fiqih dan lain-lain.. serta

¹⁵ M. Yusuf, “Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia,” *Jurnal Al-Murabbi* Vol.3, no. 2 (2017), 187.

¹⁶ Yoga Anjas Pratama, “Integrasi Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia),” *Jurnal Al-Tadzkiyyah* Vol. 10, No. 1 (2019), 95.

lingkungan madrasah memiliki lingkungan yang islami dengan tata tertib sesuai dengan ajaran agama dan modern¹⁷

Berdasar pada peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan Nomor 7 Tahun 1950, madrasah memiliki arti sebagai berikut (1) Madrasah merupakan tempat menuntut ilmu umum dan tempat untuk menuntut ilmu agama Islam yang lebih mendominasi dalam sistem pembelajarannya (2) madrasah terdiri dari tiga jenjang pendidikan yaitu madrasah Ibtidaiyah (MI), madrasah Tsanawiyah (MTs) dan madrasah Aliyah (MA).

Dalam perkembangannya madrasah tidak lagi menjadi sekolah formal yang hanya fokus dengan ilmu-ilmu agama saja, akan tetapi juga sudah merambah di bidang-bidang umum seperti pelajaran fisika, kimia, matematika, biologi dan lain-lain. Madrasah sebagai wujud lembaga pendidikan yang memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertakwa kepada Tuhan. Hal ini ditegaskan dalam UUD RI Tahun 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan bahwa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang dilandasi oleh ketakwaan dan akhla yang mulia pemerintah mengupayakan untuk menjadikan sistem pendidikan nasional yang berdasar pada tujuan tersebut.. Selain itu berdasarkan konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas, madrasah kini telah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Amanat konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas, menjelaskan, bahwa: pelaksanaan sistem pendidikan penting halnya untuk melestarikan keanekaragaman pengimplementasian pendidikan di masyarakat dalam satu payung pengelolaan yang sama yaitu: “sistem pendidikan nasional”.¹⁸

Secara umum madrasah dikategorikan dalam 4 (empat) jenis sesuai dengan bentuk pengembangannya yaitu (1) Madrasah biasa yaitu sekolah atau madrasah yang berjalan sesuai dengan mestinya yaitu mempunyai sistem pendidikan yang berkurikulum pada pendidikan moder dan pendidikan berbasis agama. (2) Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yaitu madrasah yang mendominasi pada pembelajaran agama Islam dalam kurikulumnya. (3) Madrasah Ketrampilan yaitu madrasah yang lebih mementingkan ketrampilan atau skill yang dimiliki oleh peserta

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 101.

¹⁸ Hasri Basri, “Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Khawarizmi* Vol. 2, no. 1 (2018), 83.

didik, hal ini hamper sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), (4) Madrasah model yaitu madrasah favorit yang memiliki spesifikasi sarana prasarana, tenaga pendidik dan sektor lainnya yang berkualitas sehingga bisa menjadi contoh bagi madrasah-madrasah lainnya.¹⁹

Metode pembelajaran yang diaplikasikan di madrasah merupakan kombinasi dari sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan pesantren. Dalam pelaksanaan pembelajaran melakukan berbagai variasi metode pembelajaran yaitu ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, pemberian tugas dan lain-lain.

Kurikulum merupakan unsur pendidikan yang sangat penting kedudukannya. Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁰ Dalam UU. No. 20 Tahun 2003 madrasah adalah sekolah formal yang sama sistem pendidikannya dengan sekolah formal lain. Namun yang menjadi perbedaan adalah adanya pelajaran agama yang lebih banyak porsi dibandingkan dengan sekolah formal yang lain. Maka dari itu saat ini madrasah menjadi sekolah yang diminati banyak orang karena menjadi sekolah plus yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pelajaran umum dan sekaligus pelajaran agama yang lengkap sehingga menambah aasan peserta didik. Namun ada juga sisi negatifnya yaitu peserta didik memiliki beban untuk menguasai pelajaran yang banyak di madrasah. Maka dari itu perlu adanya strategi pembelajaran yang tepat agar siswa mampu menangkap pelajaran dengan baik dan tidak membebani peserta didik dengan tugas yang banyak.

MBM (manajemen berbasis madrasah) merupakan suatu strategi untuk menciptakan madrasah yang berkualitas dan produktif. Dengan adanya MBM menjadi sebuah pandangan baru untuk memanejemen sistem pendidikan di madrasah agar menjadi sekolah yang unggul dan madrasah memiliki peran dalam menerapkan program-program pendidikan dalam kebijakan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan visi misi pendidikan.

¹⁹ Syamsul Hadi HM, "Dinamika Madrasah Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Unggulan," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9, no. 2 (2016), 150.

²⁰ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)," *Bab 1, Pasal 1*, n.d.

Tujuan dari MBM yaitu menjadikan madrasah sebagai sekolah yang mampu untuk meningkatkan efisiensi, memiliki mutu tinggi serta pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi didapatkan melalui pengelolaan sistem pendidikan yang dilakukan oleh pimpinan dan tenaga pendidik serta masyarakat untuk mengkomunikasikan atau bermusyawarah untuk meningkatkan kualitas madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan mutu didapatkan melalui melibatkan wali murid dalam memperbaiki pembelajaran madrasah dan meningkatkan profesionalitas guru dan kepala sekolah. Pemerataan pendidikan didapatkan melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Selain tujuan di atas, MBM juga bertujuan pemberian wewenang kepada madrasah untuk manajemen madrasah agar menjadi madrasah yang berkualitas. Pemberian wewenang tersebut diberikan dengan tujuan agar kepala madrasah dan tenaga pendidik memiliki inovasi baru dan meningkatkan kreatifitas dalam manajemen sistem pendidikan di madrasah.²¹

Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah

Di era globalisasi saat ini masyarakat menjadi resah untuk menghadapi era tersebut yang merusak moral dan etika anak, maka dari itu pesantren-pesantren melakukan inovasi baru dengan mengkombinasikan sistem pendidikan yaitu “tradisional dan modern” ke dalam kurikulum pesantren. Ternyata hal ini didukung oleh teori yang diusung oleh Syeikh Sajjad dan Syeikh Ali Ashraf tentang pendidikan Islam, bahwa: “Tujuan sejati pendidikan Islam adalah menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengalaman yang satu dengan lainnya saling menopang”.²²

Integrasi pendidikan modern dan pesantren ini merupakan pembaharuan sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar anak-anak mereka dapat menghadapi era globalisasi ini dengan ilmu umm tetapi masih dibarengi dengan jaran ilmu agama. Integrasi pendidikan ini merupakan solusi yang sangat

²¹ Ahmad Qorib, “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 1 (2015), 46.

²² Udi Fakhruddin. Didin Saepudin, “Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Di Pesantren,” *Jurnal Ta'dibuna* Vol. 7, No. 1 (2018), 95.

tepat untuk menjaab keresahan masyarakat untuk menghadapi era globalisasi saat ini.

Berdirinya madrasah di pondok pesantren menemukan momentumnya ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama RI. Selaku Menteri Agama, K.H. A. Wahid Hasyim melakukan pembaruan pendidikan Agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1950 yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan pemberian pelajaran agama di sekolah umum negeri atau swasta. Dengan adanya peraturan baru tersebut menjadi motivasi bagi pihak pesantren untuk mendirikan madrasah di dalam pondok pesantren.²³

Maka dari itu, pondok pesantren berbondog-bondong untuk melakukan inovasi baru dengan mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam pesantren dengan cara mendirikan madrasah-madrasah formal. Hal ini menjadi koordinasi yang sangat pas dan efisien untuk menjawab tantangan globalisasi saat ini. Dengan adanya integrasi pendidikan ini menjadikan terealisasinya peningkatan mutu pendidikan yang ada di pondok pesantren sebagai bentuk dari transformasi sosial atau menciptakan individu-individu yang berkualifikasi menjadi sumber daya manusia yang berkualitas bagi masyarakat. Maka dari itu pondok pesantren juga harus menambah wawasan dalam manajemen sekolah formalnya yang berupa madrasah agar tetap sejalan dan terlaksana antara pendidikan modern dan sistem pendidikan berbasis agama.

Amin Abdullah berpendapat bahwa integrasi adalah suatu disiplin ilmu satu dengan disiplin ilmu yang lain saling berkaitan dan memiliki keterkaitan kurikulum yang sama dengan landasan filosofis yang terintegrasi.²⁴

Pada kenyataannya, pondok pesantren merupakan induk dari lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pondok pesantren. Dua lembaga formal dan nonformal tersebut tetap saling berkaitan dari segi kurikulumnya walaupun memiliki manajemen pendidikan yang berbeda. Pada pondok pesantren pimpinan tertinggi dipegang oleh sang kyai dan pengurus yayasan untuk mengatur

²³ Muh. Idris Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangan Masa Kini)," *Jurnal Al-Hikmah* Vol 14, no. 1 (2013), 106.

²⁴ M. Yusuf, "Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia.," 189.

pembelajaran pondok pesantren yang bersumber pada kitab-kitab kuning dengan metode pembelajaran sorogan dan lain-lain yang bernuansa pendidikan klasik atau tradisional di pesantren. Sedangkan di madrasahnyanya walaupun didirikan oleh pesantren memiliki manajemen pendidikan sesuai dari peraturan pemerintah dan dilaksanakan penguasaan dari pemerintah atau pengawas secara bertahap. Namun nilai ajaran agama tetap dimasukkan di madrasah dengan persetujuan pemerintah pendidikan daerah agar nilai-nilai agama di madrasah tidak pudar dengan pembelajaran-pembelajaran modern.²⁵

C. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian tentang integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti terlibat secara langsung di lapangan dengan mencari informasi secara lengkap mulai dari dokumen, wawancara, dokumentasi foto dan video, record, catatan lapangan.²⁶ Pada penelitian kualitatif biasanya peneliti dituntut untuk bersifat lues dengan jangka waktu yang tidak ditentukan agar mendapatkan informasi-informasi baru dalam rangka mempersempit fokus permasalahan penelitian.²⁷ Dengan demikian, peneliti memanfaatkan seluruh usahanya untuk selalu bersikap terbuka dan berusaha untuk bisa diterima oleh para informan agar mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lapangan langsung yang beralokasi di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri yang terletak di JL. Raya No. 228 Turus Gurah Kediri. Lokasi tersebut merupakan yayasan pondok pesantren Hidayatus Sholihin yang terdiri dari beberapa sekolah formal dan nonformal berupa tingkat pendidikan mulai dari TK sampai tingkat Madrasah Aliyah dan SMK dan terdapat pondok pesantren dan TPA atau madin juga.

²⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 320.

²⁶ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta.: Pustaka Ilmu, 2015), 211.

²⁷ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 21.

Data dan Sumber Data

Data merupakan kebutuhan penting atau primer dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dalam penelitian di lapangan yang dilakukan mulai dari observasi, wawancara dan pengambilan dokumentasi. Data-data primer tersebut bisa di peroleh dari waka kurikulum, kepala sekolah dan ketua yayasan atau pengasuh pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua berupa laporan catatan yang diperoleh dari sumber lain yang merupakan data pendukung untuk penelitian. Dalam hal ini dapat di ambil contoh catatan evaluasi pelaksanaan kurikulum pesantren dan kurikulum kemenag.

Data sekunder bisa juga berupa buku-buku literatur. Buku-buku tersebut dimanfaatkan dalam penelitian untuk memperkuat teori yang dipaparkan dalam laporan penelitian. Selain buku-buku literatur, dokumen-dokuen penting lain juga bisa menjadi data primer berupa data profil sekolah dan lain sebagainya.

Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian ini yaitu kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁸ Berikut bebrapa metode penelitian yang digunakan, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan atau penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung yang bersifat sistematis terhadap gejala-gejala yang diamati.²⁹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi menyebutkan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara penelitian dan pengamatan yang kemudian melakukan pencatatan di

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 401.

²⁹ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) 123.

lapangan penelitian secara sistematis sesuai kejadian alamiah di lapangan penelitian³⁰.

Dari penjelasan berdasarkan pendapat para tokoh yang dipaparkan di atas maka kesimpulannya adalah metode observasi merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala alamiah di lapangan penelitian melalui alat indera (peraba dan pengecap, pendengaran, penciuman, penglihatan).

Metode observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan minimal oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Nazir berpendapat bahwa wawancara adalah suatu kegiatan untuk memperoleh informasi dengan tujuan penelitian tertentu melalui proses tanya jawab dengan cara saling bertatap muka antara penanya dan narasumber yang dipandu dengan *interview guide* (panduan wawancara) yang merupakan sebuah alat yang digunakan pada saat proses wawancara.³¹

Dari penjelasan tersebut tentang definisi wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan proses kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) untuk mendapatkan informasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mempunyai asal kata yaitu dokumen, yang berarti data-data tertulis. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengumpulan data langsung yang berasal dari lokasi penelitian berupa visi dan misi, laporan kegiatan, buku-buku yang relevan,

³⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 220.

³¹ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 138.

beberapa peraturan, kumpulan foto kegiatan dan lain-lain, video dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.³²

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan proses integrasi pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri.

Analisis Data

Analisis data adalah penyusunan hasil wawancara, dokumen, hasil lapangan dan data-data lain yang disusun secara sistematis sehingga dapat difahami informasi yang diperoleh kepada pembaca atau orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif Milles dan Hubberman yang membagi kedalam tiga proses kegiatan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan.³³ Berikut beberapa uraian tentang analisis data menurut Milles dan Hubberman:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah pemilihan dan rangkuman informasi primer terpenting untuk mengfokuskan penelitian selanjutnya. Maka dari itu akan muncul gambaran awal yang lebih jelas tentang data-data yang diperlukan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.³⁴

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Selanjutnya yaitu data ditampilkan dalam bentuk deskriptif melalui proses pemilihan dan pemusatan informasi dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁵ Peneliti mengecek kembali data kemudian memilah beberapa data yang diperoleh pada saat proses penelitian di pondok pesantren Hidayatus Sholihin Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri yang dibutuhkan untuk dituangkan dalam pelaporan.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

³² Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 149.

³³ Ibid, 163

³⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 41.

³⁵ Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), 167

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu menyimpulkan kesimpulan awal dan verifikasi. Adapun kesimpulan awal sifatnya masih sementara dan bisa berubah sewaktu-waktu apabila tidak didukung oleh data-data yang valid. Akan tetapi jika kesimpulan awal sudah didukung oleh data yang valid maka kesimpulan awal tersebut bersifat kredibel.³⁶ Setelah memproses data yang diperoleh, peneliti memberi kesimpulan awal dan kemudian di analisis lagi dengan verifikasi kenyataan di lapangan dengan teori yang ada.

D. Pembahasan

Proses Integrasi Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri

Pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri dalam melakukan proses integrasi pendidikan, ada beberapa hal yang melatar belakangi pada proses integrasi pendidikan tersebut. Salah satunya yaitu adanya dorongan dari masyarakat yang dilatar belakangi oleh kebingungan masyarakat sekitar untuk memberikan pendidikan secara luas bagi anak-anak mereka. Pendidikan secara luas disini maksudnya yaitu peserta didik diharapkan oleh para orang tuanya untuk mendapatkan pembelajaran dengan sistem ilmu umum sebagai pemenuhan intelektualnya dan mendapatkan pembelajaran dengan sistem ilmu agama sebagai pemenuhan pembentukan karakter yang berbudi luhur.

Maka dari itu pondok pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri berinisiatif untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat dalam bidang intelektual dan keagamaan bagi anak-anaknya dengan membangun beberapa sekolah-sekolah formal sebagai pelaksa pembelajaran dengan sistem madrasah untuk mendapatkan pengetahuan umum dan mendapatkan arahan dari pemerintahan pendidikan agama daerah. Sebelum adanya madrasah – madrasah, pondok pesantren Hidayatus Sholihin memiliki kurikulum pesantren pada umumnya yaitu berupa adanya pembelajaran tentang kitab – kitab, seperti balaghoh bahasa Arab, nahwu shorof, fiqh, manteq, ushul fiqh, hadist, ulumul hadist, al-Qur'an, tafsir al-Qur'an.

³⁶ Ibid 170.

Adapun sistem pendidikan yang dilaksanakan atau diaplikasikan di pondok pesantren Hidayats Sholihin adalah dengan memadukan antara sistem pendidikan pondok pesantren klasik dengan sistem pendidikan pondok pesantren modern. Implementasi perpaduan sistem pendidikan tersebut yaitu dengan adanya madrasah – madrasah formal sebagai wujud sistem pendidikan modern dan tentunya difasilitasi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai mulai dari buku, ruang kelas, komputer dan gedung bangunan madrasah. Sistem pendidikan pondok pesantren kalis diterapkan dengan adanya pembelajaran kitab-kitab dan ilmu - ilmu keagamaan.

Dengan didasari keilmuan dan manajemen pendidikan di pondok pesantren Hidayats Sholihin tersebut menjadi meyakinkan masyarakat sekitar untuk memotivasi pihak pondok pesantren Hidayatus Sholihin untuk mengintegrasikan pendidikan di pondok pesantren dengan menambah pendidikan umum yang diwadahi oleh madrasah umum. Dalam melaksanakan integrasi pendidikan tersebut tentu butuh proses yang tersistem dengan baik mulai dari proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Persiapan Integrasi Pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin

Pada tahap persiapan integrasi kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayats Sholihin adalah dengan musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayats Sholihin, mempersiapkan sarana prasarana yang meliputi peralatan sekolah dan gedung sekolah, mempersiapkan perekrutan para guru, mempersiapkan dan memajemen sistem kurikulum yang dipakai, persiapan pendaftaran peserta didik. Dalam melakukan segala sesuatu pengurus pondok pesantren Hidayats Sholihin selakukan musywarah dengan para dzuriyah agar mendapatkan resu dan ridho dari para dzuriah dan memintta do'a kelancaran kegiatan yang akan dilakukan.

Pada proses pembangunan madrasah-madrasah formal di pondok pesantren Hidayats Sholihin dimulai dengan pembangunan madrasah ibttidaiyah pada tahun 1969, kemudian dilanjutkan pembangunan PAUD pada tahun 1980, kemudian pembangunan madrasah tsanawiyah pada tahun 1984, pembangunan madrasah Aliyah pada tahun 1989 dan terakhir pembangunan SMK Hidayatus Sholihin pada tahun 2005.

Pada proses persiapan guru pengajar di sekolah – sekolah formal di pondok pesantren Hidayats Sholihin dimulai dengan proses rekrutmen dengan kapabilitas minimal lulusan sarjana. Sistem perekrutan guru tersebut dilakukan dengan menetapkan peraturan minimal lulsan sarjana dengan harapan agar guru-guru yang mengajar di madrasah pondok pesantren Hidayats Sholihin memiliki kualitas sumber daya yang baik bagi sekolah sehingga bisa menciptakan peserta didik yang berkualitas pula.

Persiapan dalam segi kurikulum pembelajaran, pondok pesantren Hidayats Sholihin menyuguhkan kurikulum pembelajaran dengan sistem kombinasi anatara kurikulum muatan lokal dengan kurikulum pesantren. Hal ini dilakakukan dengan harapan siswa bisa menguasai pembelajaran umum dan agama sekaligus dan bisa dibentuk karakternya menjadi siswwa atau siswi yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama. Begitu pula para pendidik di madrasah yayasan pondok pesantren Hidayats Sholihin, walupun mengajara pelajaran umum tetap selalu dibekali ilmu agama dan dikaitkan dengan pelajaran umum yang diampunya agar disampaikan kepada peserta didik sehingga juga turut mmembantu membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Setelah proses-proses diatas dilakukan, maka proses persiapan yang dilakukan selanjutnya yaitu pada tahap persiapan peserta didik baru. Gambaran kedepan bahwa yang mendaftar pada madrasah – madrasah yayasan Hidayatus Shoihin adalah didominasi oleh santri musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin sendiri. Namun akan ada juga gambaran calon peserta didik datang dari luar musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayats Sholihin yang masih belum mendapat bekal ilmu agama sekali sehingga nanti ditakutkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada pelajaran kurikulum pesantren seperti pembelajaran kitab. Hal tersebut dapat diberi solusi dengan adanya pembekalan membaca huruf Arab terlebih dahulu di awal pembelajaran dengan harapan peserta didik yang beum memilki bekal membaca kitab dapat mengitu pelajaran kitab di madrasah.

2. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin

Setelah proses persiapan sudah direncanakan dengan baik. Maka proses selanjutnya yaitu proses pelaksanaan integrasi kurikulum. Penulis memaparkan proses pelaksanaan integrasi lebih kepada proses pembelajaran pendidikan dimana kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pendidikan muatan lokal dipelajari secara bersamaan oleh madrasah – madrasah di yayasan Hidayatus Sholihin.

Pada proses pelaksanaan integrasi pendidikan pesantren dan muatan lokal diimplementasikan dengan cara menjadikan kitab-kitab kegamaan sebagai sumber belajar utama dalam suatu peajaran umum. Contohnya yaitu pada pelajaran fiqih pada jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah bersumber pada kitab *fathul qorib*. Pelajaran fiqih pada jenjang pendidikan madrasah Aliyah bersumber pada kitab *fathul mu'in*. Jadi dalam pembelajaran fiqih tersebut selain mendapatkan ilmu seputar fiqih, peserta didik juga mendapatkan ketrampilan dalam membaca dan memaknai kitab.

3. Evaluasi Integrasi Pendidikan di pondok pesantren Hidayatus Sholihin

Dalam proses integrasi pendidikan dengan memadukan pembelajaran muatan lokal dan pembelajaran pesantren musyawarah dengan dzuriyah yayasan Hidayatus Sholihin melakukan beberapa evaluasi. Evaluasi yang lebih didominasi yaitu tentang kurikulum yang diterapkan. Yayasan Hidayatus Sholihin berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kurikulum yang dilaksanakannya pada madrasah - madrasah agar peserta didik benar – benar menguasai keilmuan umum dan agaa dan yang terpenting bisa membentuk peserta didik menjaadi pribadi yang bermanfaat dan dapat menjadikan peserta didik menjadi suri tauladan yang baik bagi lingkungannya.

Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan cara selalu melakukan koordinasi dengan pemerintah dalam melaksanakan program kurikulum yang digagas oleh madrasah Hidayatus Sholihin, selalu melakukan perbaikan sesuai dengan arahan pengaas pendidikan, melakukan rapat rutin yang dilakukan oleh dzuriyah pondok, pengurus yayasan dan anggota keluarga madrasah seperti pendidik, tenaga pendidik dan wali murid.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatus Sholihin Gurah Kediri

Dibalik suksesnya penerapan integrasi pendidikan di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin tent tidak lepas dari factor-faktor pendukung agar dilaksanakannya integrasi pendidikan dengan baik. Diantara factor pendukung terlaksananya integrasi pendidikan di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin adalah adanya dukungan dan kebutuhan dari masyarakat sekitar musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin untuk memberi pendidikan pada anak – anak mereka tentang ilmu umum dan ilmu agama. Dukungan dari dzuriyah pondok. Adanya dana yang mencukupi untuk mencukupi sarana dan prasarana di madrasah – madrasah Hidayatus Sholihin. Pembelajaran menjadi efektif karena pengurus pondok dan guru madrasah menjadi lebih mudah dalam mengelola dan mendidik anak karena antara pondok pesantren dan madrasah memiliki pembelajaran yang saling mendukung. Adanya dukungan dari pemerintah, contohnya berdirinya SMK di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin merupakan program dari pemerintah untuk mencetak santri-santri agar terampil dan kreatif sehingga setelah boyong dari pondok mempunyai bekal ketrampilan.

Namun dibalik adanya faktor pendukung diatas, ada beberapa faktor penghambat pelaksanaannya integrasi pendidikan di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin. Adapun faktor penghambat tersebut yaitu ada beberapa peserta didik atau santri yang menjadi kebingungan dan kesulitan dalam menangkap pembelajaran karena kelelahan dengan pelajaran pondok kemudian ditambah lagi dengan pelajaran di madrasah yang mengakibatkan tidak lulusnya beberapa murid atau santri. Solusi yang dilakukan oleh pengurus yayasan Hidayatus Sholihin yaitu dengan meyakinkan kembali peserta didik tersebut dan memotivasi untuk terus belajar lebih baik lagi.

E. Kesimpulan

Proses integrasi pendidikan di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin dilakukan dengan tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pelaksanaan dilakukan mulai dari musyawarah

dengan dzuriyah, persiapan sarana prasarana, rekrutmen guru madrasah, manajemen sistem pendidikan berupa perpadan kurikulum muatan lokal dengan kurikulum pesantren, persiapan pendaftaran peserta didik baru. Pada proses pelaksanaan dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran dengan menjadikan kitab – kitab sebagai sumber belajar utama pada pelajaran umum berbasis agama. Tahap evaluasi dilakukan dengan koordinasi dengan pemerintah, dzuriyah, tenaga pendidik dan wali murid.

Faktor pendukung integrasi pendidikan di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin adalah dorongan dari masyarakat sekitar. Factor penghambat integrasi pendidikan di musyawarah dengan dzuriyah pondok pesantren Hidayatus Sholihin yaitu gagalnya beberapa siswa daam belajar namun dapat diatasi dengan dorongan dan motivasi dari guru agar belajar lebih baik lagi.

F. Daftar Pustaka

- Aas Siti Sholicah. “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, no. No. 1 (2018).
- Ahmad Darlis. “Hakikat Pendidikan Islam : Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal.” *Jurnal Tarbiyah* Vol. 24 (2017).
- Ahmad Qorib. “Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah(Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah At Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, no. 1 (2015).
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Dedi Mulyasa. *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dodi, Limas. “Nilai Spiritualitas Sayyed Hossein Nasr dalam Manajemen Pendidikan Islam”, *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, 71-90.<https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1198>.
- . *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Fitri, Agus Zaenul. “INTEGRASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: (Tinjauan Manajemen Dalam Kompleksitas Persaingan Global).” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 20, no. 2 (2015).
- Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Hardani, Nur Hikmatul, Helmina, Roushandy, Jumar, Dhikai, Evi, Ria. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.

- Hasri Basri. "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Khawarizmi* Vol. 2, no. 1 (2018).
- HM, Syamsul Hadi. "DINAMIKA MADRASAH DAN SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM UNGGULAN." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9, no. 2 (2016).
- M. Yusuf. "Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia." *Jurnal Al-Murabbi* Vol.3, no. 2 (2017).
- Mastuhu dalam Muljono Damopoli. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Muh. Idris Usman. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangan Masa Kini)." *Jurnal Al-Hikmah* Vol 14, no. 1 (2013).
- Muhammad Hambal Shafwan. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Arafah, 2014.
- Muhammad Ya'cub. *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Mujammil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)." *Bab 1, Pasal 1*, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Uci Sanusi. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren: Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Peaantren Bahrul Ulum Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, no. 2 (2012).
- Udi Fakhruddin. Didin Saepudin. "INTEGRASI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN." *Jurnal Ta'dibuna* Vol. 7, no. 1 (2018).
- Yoga Anjas Pratama. "INTEGRASIPENDIDIKAN MADRASAH DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Studi Kebijakan Pendidikan Madrasah Di Indonesia)." *Jurnal Al-Tadzikiyyah* Vol. 10, no. 1 (2019).
- Zainal Arifin. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.9, no. No. 1 (2012).